

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Presenter berita atau sering disebut dengan *newsanchor* ialah orang yang membawakan, memandu atau mengantarkan acara berita di televisi. Menurut Boyd (dalam Baksin, 2006 : 159) mengatakan, seorang penyiar berita harus memiliki otoritas, kredibilitas, kejelasan dan kejernihan suara, komunikatif, berkepribadian kuat, profesionalitas yang tinggi, penampilan dan volume suara yang prima.

Sementara itu, di era sekarang ini presenter berita yang kompeten sangat dibutuhkan untuk menerapkan fungsi sosial media massa untuk masyarakat. Fungsi dari media massa tersebut ialah fungsi informasi, edukasi, persuasi dan menghibur. Menurut Mc. Quail (dalam Anggi Yuniarti Sofyana, 2012:1) Fungsi media massa adalah informasi, korelasi, kesinambungan, menghibur dan mobilisasi. Karena fungsi media massa tersebut, melalui penyampaian informasi yang baik, benar dan cermat oleh seorang presenter berita, dapat membuat pengetahuan dan wawasan masyarakat bertambah.

Penyampaian berita melalui siaran televisi yang dapat dengan mudah dimengerti dan dicerna oleh semua kalangan masyarakat, itulah presenter berita yang berhasil membuat masyarakat memiliki wawasan

sosial dan mengetahui setiap peristiwa yang terjadi dimanapun berada tanpa masyarakat melihat langsung kejadian tersebut.

Pada zaman serba modern dan berteknologi tinggi ini, kebutuhan untuk mendapatkan informasi terus meningkat. Di tengah berkembangnya media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram* dan lain sebagainya juga kian maraknya media online tidak membuat kebutuhan masyarakat akan informasi atau berita dari televisi berkurang, namun justru meningkat. Dalam kondisi ini, peran presenter berita sebagai salah satu komunikator di media massa khususnya televisi menjadi begitu penting dalam menyampaikan informasi yang dibutuhkan masyarakat.

Menurut hasil penelitian lembaga survey AC Nielsen (pada [www.nielsen.com](http://www.nielsen.com) tahun 2014), mengenai konsumen media secara keseluruhan, konsumsi media di kota-kota di Indonesia menunjukkan televisi masih menjadi medium utama yang dikonsumsi masyarakat Indonesia. Berikut hasil survey AC Nielsen:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

**Tabel 1.1**

<b>Jenis Media Massa</b>	<b>Persentase</b>
Televisi	95 %
Internet	33 %
Radio	20 %
Surat Kabar	12 %

Tabloid	6 %
Majalah	5 %

Di tengah perkembangan teknologi yang kian hari kian pesat ini, dari hasil survei tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat masih lebih memilih televisi dibandingkan media lainnya. Sementara itu, program berita merupakan salah satu sumber informasi utama di televisi yang dibawakan oleh presenter berita.

Presenter berita dituntut untuk memiliki kepribadian baik dan berwibawa karena sasaran dari berita di televisi adalah kepercayaan penonton. Kredibilitas dari berita atau informasi yang disampaikan juga ditunjang oleh presenter berita yang berwibawa tinggi. Seorang presenter berita haruslah menjaga sikap, berperilaku baik, berpenampilan rapi dan menarik juga memiliki reputasi baik dimata publik. Semua itu guna menjaga kewibawaan di mata publik, sehingga dari cara penampilan saja publik sudah simpatik dan percaya.

Di Indonesia sendiri, program berita sudah ada sejak berdirinya TVRI yakni pada tahun 1962, karena TVRI merupakan stasiun televisi pertama di Indonesia. Seiring perkembangan zaman, maka berkembang pula stasiun televisi berita yakni Metro TV yang berdiri pada tahun 2000 dan TV One yang berdiri pada 2008. Berdirinya dua televisi tersebut menambah warna kemasan dalam penyajian program berita seperti *straight news*, *talkshow* maupun *feature*. Tidak hanya dua televisi berita tersebut, program berita kemudian juga menular ke televisi-televisi swasta lainnya, seperti RCTI, SCTV, Trans TV, Trans 7 dan yang lainnya. Meskipun televisi-televisi tersebut bukan merupakan stasiun televisi berita, namun keberadaannya juga menambah warna kemasan program berita yang tentu berbeda-beda (Anggi Yuniarti Sofyana, 2012:2).

Program berita tersebut tidak hanya ada pada televisi nasional saja. Namun seiring perkembangan zaman, TV lokal juga tidak mau ketinggalan, salah satunya di Kota Bandung. Berawal dari lahirnya TV lokal Bandung sejak tahun 2000-an hingga sekarang, TV lokal Bandung juga turut menyemarakan praktek penyiaran televisi Indonesia, salah satunya melalui program berita. Berikut adalah daftar stasiun televisi lokal Bandung yang bersumber dari <https://id.m.wikipedia.org> (diakses pada 22 Mei 2017).

**Tabel 1.2**

No	Daftar Stasiun Televisi
1	TVRI Jawa Barat
2	STV Bandung
3	Inews TV Bandung
4	Garuda Vision
5	I Channel
6	Parijz Van Java TV
7	NET Jawa Barat
8	Kompas TV Jawa Barat
9	Bandung TV
10	MQTV

Televisi-televisi tersebut, seperti PJTV, Bandung TV, STV dan TVRI tidak hanya mengembangkan program berita dengan menggunakan bahasa daerah saja, namun mulai mengembangkan konsep program berita, khususnya untuk program berita yang berbahasa Indonesia.

Sementara itu, dalam buku Teknik dan Etika Profesi TV Presenter yang ditulis oleh Anita Rahman (2016:16) dijelaskan bahwa Seorang Presenter TV tidak hanya dituntut menguasai teknik presentasi, melainkan juga etik profesi sebagai wujud tanggung jawab kepada publik. Maka sejatinya presenter berita di TV lokal Bandung, kini tidak hanya menyampaikan berita dengan hanya membaca promter namun juga dibutuhkan interaktif dengan pemirsa, melakukan wawancara dengan narasumber, melakukan liputan khusus, reportase ke lapangan dan lain sebagainya untuk dapat mempertanggung jawabkan hasil liputannya kepada publik.

Selanjutnya, Anita Rahman (2016:17) menulis bahwa presenter berita, tidak hanya dituntut untuk dapat membawakan program berita secara formal namun juga dituntut untuk dapat membawakan program berita santai, *fress* atau *non* formal, hal tersebut disesuaikan dengan gaya siaran stasiun televisi. Untuk mengikuti perkembangan ini dibutuhkan kompetensi komunikasi yang baik.

Anita Rahman menyebutkan bahwa setidaknya ada tujuh kualifikasi TV presenter yang harus diterapkan media televisi ketika akan merekrut presenter berita. Pertama, Personalitas, TV presenter harus tampil di layar dengan mengesankan dan meyakinkan pemirsa yang disapanya, maka persyaratan pertama yang harus dipenuhinya adalah *personality* (personalitas) pribadi dengan pekerti yang tegas, berwibawa tapi menyenangkan (*firm, assertive but pleasant personality*). Suara dan Tata Wicara, Seperti halnya semua profesi yang bertumpu pada komunikasi oral, TV presenter tak pelak lagi harus memiliki suara (*voice*) yang berkualitas, bulat dan bernas dengan warna yang jernih dan nada yang rendah, stabil dan meyakinkan. Penampilan Fisik, televisi adalah medium yang bersifat audio visual, maka tidak hanya suara, tapi dituntut pula penampilan fisik yang layak dipandang. Adapun wajah yang ideal untuk penampilan televisi adalah wajah dengan bentuk dan raut yang rapi dan proporsional, air muka yang ramah dan

menyenangkan, tapi juga menyiratkan watak yang teguh dan berwibawa. Edukasi dan Pengalaman, yang dibutuhkan dalam profesi ini bukanlah kualifikasi akademis yang sempit, melainkan broad education, setidaknya pendidikan akademik (S1) dari berbagai disiplin ilmu, atau memiliki intelektualitas yang setara, dilengkapi wawasan dan pengetahuan umum yang luas dan beragam. Kesehatan, Kebugaran dan Daya Tahan, dalam menjalankan pekerjaannya sesuai jadwal, TV presenter harus siap bertugas kapanpun, pada dini hari maupun tengah malam buta, di studio ataupun di luar studio dalam kondisi dan cuaca apapun. Perbedaan jadwal siaran di studio ataupun di luar studio harus mampu melewati di tengah perbedaan suhu dan cuaca. Pemira tidak akan suka ketika melihat wajah presenter kurang sehat. Penguasaan Teknik Menyar televisi, tidak hanya teknik performa televisi yang harus dikuasai, melainkan juga pemahaman mengenai seluk beluk TV broadcasting, pemahaman jurnalistik, kode etik, 9 elemen jurnalistik, Undang-undang pers dan lain sebagainya yang di luar perkiraan banyak orang, ternyata kaidah-kaidahnya sangat jauh berbeda dan lebih pelik daripada medium komunikasi manapun. Latar Belakang Profesi Lain dan Keterampilan Jurnalistik, pengalaman dan latar belakang profesi lain dibidang jurnalistik ataupun broadcasting seperti penyiar radio tentu saja amat bermanfaat sebagai modal dasar, asalkan memiliki juga nilai-nilai visual dan personalitas yang sesuai untuk medium televisi. Selanjutnya, tentu harus dipelajari teknik berkomunikasi secara visual, artinya berbicara kepada lensa kamera, yang merupakan representasi pemirsa sebagai lawan bicara. Namun, hendaknya disadari, bahwa pelatihan yang baik dan tepat dibawah bimbingan *trainer/instructor* yang sudah berkompeten dibidang presenter. Maka kunci utama penilainnya ada pada tahap awal, yaitu audisi rekrutmen presenter berita TV. (Rahman, 2016: 25-30).

Berbeda dengan Anita Rahman, Tjafri Mangkuprawira dalam buku Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik menyebutkan bahwa suatu perusahaan, termasuk perusahaan media akan

mencapai tujuan yang ingin dicapai perusahaan, harus melalui beberapa tahapan. Tahap perencanaan, yaitu tahapan dimana sebuah perusahaan dalam hal ini perusahaan media dalam merekrut karyawan harus melakukan perencanaan terlebih dahulu, perencanaan yang dimaksud sesuai dengan konsep manajemen yakni analisis POACE (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling* dan *Evaluating*). Kedua adalah proses seleksi, proses seleksi ialah tahapan dimana sebuah perusahaan ketika sudah melakukan perencanaan, maka harus melalui proses seleksi, karyawan baru harus mengikuti proses seleksi yang diselenggarakan oleh pihak perusahaan dan perusahaan akan mencari karyawan yang sesuai dengan kriteria karyawan yang dibutuhkan oleh perusahaan tersebut. Tahap terakhir adalah tahap pengembangan kompetensi, karyawan yang sudah masuk dan mengikuti proses seleksi harus mendapatkan pengembangan kompetensi dari pihak perusahaan agar wawasan dan pengetahuan karyawan bertambah dan berkembang.

Penelitian sementara menunjukkan bahwa kedua televisi lokal tersebut belum memenuhi konsep dan teori tersebut, maka hal ini sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut, apakah memang benar TVRI dan Bandung TV dalam merekrut presenter berita belum sepenuhnya memenuhi konsep dan teori tersebut.

Perkembangan industri media terus berlanjut, hal ini mendorong televisi mempekerjakan praktisi media yang memadai di tengah perkembangan industri media, termasuk presenter berita. Demi sajian yang maksimal untuk masyarakat, presenter berita diharapkan dapat bekerja semaksimal mungkin saat menyampaikan berita. Maka tidak heran, jika televisi-televisi baik nasional ataupun televisi lokal menerapkan beberapa kriteria-kriteria tertentu untuk menjadi seorang presenter berita. diantara telah menyelesaikan study minimal Sarjana (S1), mampu berbahasa inggris serta berpengalaman dalam bidang penyiaran atau *public speaking* dan *broadcasting*. Sementara dalam hal bekerja, biasanya televisi nasional mempekerjakan presenter

berita sebagai karyawan yang turut di bidang keredaksian. Maka tidak heran jika untuk menjadi presenter berita di TV nasional melalui beberapa tahap terlebih dahulu, seperti mengikuti pelatihan, dipekerjaan terlebih dahulu di lapangan sebagai reporter hingga akhirnya menjadi seorang presenter berita. Jika televisi nasional memiliki kriteria tersebut, maka idealnya televisi lokal juga memiliki kriteria demikian dalam hal perekrutan presenter berita untuk dapat bertahan dan bersaing di tengah perkembangan industri media.

Sementara itu, pada TV lokal lainnya seperti TVRI dan Bandung TV. Berdasarkan penelitian terdahulu, presenter berita bahkan tidak mengikuti seleksi terlebih dahulu. Purna Irawan, presenter TVRI mengaku dirinya tidak mengikuti seleksi presenter berita di TVRI, namun ketika mengikuti lomba presenter berita di TV lain, salah satu jurinya bekerja di TVRI dan tertarik untuk menjadikan Purna sebagai presenter berita. Ia langsung diminta datang ke kantor TVRI dengan menyertakan CV dan langsung direkrut sebagai presenter berita. Kala itu, Purna bahkan masih menjadi mahasiswa aktif di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (Hasil wawancara pada 11 Januari 2017)

Lain halnya dengan Iqbal Pratama Putra, salah satu mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dirinya mengaku sempat menjadi presenter di Bandung TV. Ia diminta langsung oleh dosennya yang bekerja di Bandung TV untuk menjadi presenter salah satu acara di Bandung TV. Bahkan Iqbal tidak mengikuti test apapun terlebih dahulu. (Hasil wawancara pada 11 Januari 2017)

Televisi nasional memiliki kriteria khusus dalam merekrut presenter berita. Bagaimana dengan TV lokal Bandung (TVRI dan Bandung TV) dalam memilih kriteria untuk merekrut presenter berita di tengah perkembangan industri media saat ini.

## **1.2. Fokus penelitian**

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka fokus penelitiannya, bagaimana fungsi perencanaan manajemen sumber daya manusia dalam merekrut presenter berita di TV lokal Bandung? Bagaimana penerapan kualifikasi presenter berita menurut Anita Rahman pada TV lokal Bandung?

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka hal-hal yang dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan manajemen sumber daya manusia dalam rekrutmen presenter berita di TVRI dan Bandung TV sesuai dengan konsep kualifikasi TV presenter
2. Bagaimana proses seleksi rekrutmen presenter berita di TVRI dan Bandung TV?
3. Bagaimana pengembangan kompetensi sumber daya manusia presenter berita di TVRI dan Bandung TV?

### **1.4. Tujuan penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang dicapai adalah:

1. Mengetahui perencanaan manajemen sumber daya manusia dalam rekrutmen presenter berita di TVRI dan Bandung TV,
2. Mengetahui proses seleksi rekrutmen presenter berita di TVRI dan Bandung TV,
3. Mengetahui pengembangan kompetensi sumber daya manusia presenter berita di TVRI dan Bandung TV.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih bagi akademis pendidikan ke depannya dan menjadi sumber pengembangan karya ilmiah ilmu komunikasi khususnya di bidang jurnalistik televisi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lainnya pada bidang yang sama yakni jurnalistik khususnya, umumnya mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung ataupun pihak lain yang menekuni bidang yang sama.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, peneliti berharap kajian ilmiah ini tidak hanya bermanfaat untuk peneliti sebagai wadah praktek terkini. Namun juga dapat bermanfaat dan memberikan informasi kepada pihak akademisi, masyarakat dan praktisi media lokal.

#### **a. Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu wadah informasi bagi masyarakat mengenai keberadaan, strategi dan kriteria khusus TV lokal Bandung dalam merekrut presenter berita.

#### **a. Media TV lokal**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan bagi TV lokal Bandung khususnya TVRI, dan Bandung TV dalam hal menentukan atau memilih kriteria presenter berita agar dapat mempertahankan eksistensi, kredibilitas berita dan presenter berita di tengah perkembangan industri media.

## **1.6. Kajian Pustaka**

### **1.6.1. Penelitian Terdahulu**

**Tabel 1.3**

Nama/ Tahun	Judul	Metode	Objek	Hasil
Maesaroh/ 2014	Kriteria Manajemen Dakwatuna.com dalam menentukan topik pemberitaan, headline dan topik visual	Kualitatif, studi kasus	Media online Dakwatuna.com	Melakukan koreksi dari judul-judul yang keliru dengan koordinasi harian melalui grup dan dengan memanfaatkan lebih dari seribu contributor lepas yang masuk ke media redaksi.
Isratul Kurniawan/ 2010	Strategi Surat Kabar Harian Riau Pos Dalam Meningkatkan Kualitas Isi Berita	Kualitatif, deskriptif	Surat Kabar Harian Riau Pos	Surat kabar harian Riau Pos mampu meningkatkan kualitas isi berita di tengah perkembangan media yang ketat dengan menggunakan berbagai macam strategi baik dari SDM atau sarana dan pra sarana.
Demi Yogaswara/ 2010	Kriteria Reportase Harian Umum Kompas Dalam Menyajikan Berita Seputar Jawa Barat	Kualitatif, Deskriptif	Redaksi harian umum Kompas edisi Jawa Barat	Menggunakan agenda setting dalam perencanaan yang dilakukan dalam proses penentuan agenda peliputan. Dalam strategi reportasenya senantiasa merencanakan, melakukan peliputan dan menyajikan berita dengan terencana dan menyeluruh sesuai dengan nilai-nilai berita.

Micky Fedrian/ 2011	Strategi Pemasaran Surat Kabar Lokal	Deskriptif Kualitatif	Surat Kabar Lokal Parahyangan Cianjur	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menambah pelanggan dari instansi atau dinas yang belum berlangganan</li> <li>2. Memperluas wilayah pemasaran hingga seluruh Cianjur terjamah</li> <li>3. Terbit menjadi setiap hari</li> <li>4. Melakukan promosi yang dapat meningkatkan ketenaran media dimata masyarakat Cianjur</li> <li>5. Menurunkan harga jual eceran dan pemasaran sehingga dapat menaikkan penjualan</li> </ol>
------------------------	---	--------------------------	--	--

Kajian pada penelitian ini bukanlah yang pertama. Namun ada penelitian terdahulu yang juga membahas tema yang sama yakni kriteria manajemen pada media massa namun dengan judul dan objek penelitian yang berbeda. Maesaroh, mahasiswa Jurnalistik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada skripsinya yang berjudul Strategi Manajemen Redaksi *Dakwatuna.com* Dalam Menghadapi Persaingan Pemberitaan Media Online. Dalam penelitian tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi manajemen *Dakwatuna.com* dalam menentukan topik pemberitaan, *headline* dan topik visual. Metode penelitian yang digunakan

pada penelitian tersebut sama dengan metode penelitian penulis yakni melalui metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian ke dua yang terkait dengan judul penelitian ini ialah penelitian Isratul Kurniawan, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sultharif Kasim Riau dengan judul Kriteria Surat Kabar Harian Raiu Pos Dalam Meningkatkan Kualitas Isi Berita. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi, data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan kualitatif deskriptif. Kedua penelitian terdahulu tersebut umumnya sama dengan penelitian penulis yakni mengenai pemilihan kriteria pada media. Namun objek kedua penelitian tersebut ialah media cetak sedangkan penulis ialah media massa televisi yang tentunya hasil dari penelitian akan berbeda.

### **1.6.2. Landasan Teori**

Penelitian ini menggunakan teori manajemen media massa sebagai sumber daya manusia (MSDM) dan konsep kualifikasi TV presenter menurut Anita Rahman.

Menurut Handoko (2003: 8) mendefinisikan manajemen ialah sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Sedangkan konsep teori manajemen MSDM dijelaskan oleh para ahli, sebagai berikut:

Nasution (2000: 5) “manajemen sumber daya manusia adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian atas tenaga kerja, pengembangan, integrasi dan pemeliharaan dan pemutusan hubungan kerja dengan sumber daya manusia untuk mencapai sasaran perorangan, organisasi dan masyarakat.”

Menurut Soeprihanto (2000: 3) manajemen sumber daya manusia adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap pelaksanaan fungsi-fungsi pengadaan atau penarikan, pengembangan, pemberian kompensasi, pengintegrasian, dan

pemeliharaan tenaga kerja dengan maksud membantu kearah tercapainya tujuan organisasi atau perusahaan atau individu dari para pekerja dan masyarakat.

Sedangkan menurut Boone dan Kurtz (2002: 245) menyatakan bahwa “*human resources management is the organizational function of planning of human resources needs, recruitment, selection, development, competention and evaluation.*”

Menurut Tjafri Mangkuprawira dalam buku manajemen sumber daya manusia strategic (2003,7-10) Manajemen sumber daya manusia merupakan suatu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan kegiatan pengadaan, pengembangan, pemberian kompetensi, pengintegrasian, pemeliharaan dan pelepasan sumber daya manusia agar mencapai berbagai tujuan individu, organisasi dan masyarakat.

Mangkuprawira menyebutkan bahwa suatu perusahaan, termasuk perusahaan media akan mencapai tujuan yang ingin dicapai perusahaan, harus melalui beberapa tahapan. Tahap perencanaan, yaitu tahapan dimana sebuah perusahaan dalam hal ini perusahaan media dalam merekrut karyawan harus melakukan perencanaan terlebih dahulu, perencanaan yang dimaksud sesuai dengan konsep manajemen yakni analisis POACE (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling dan Evaluating*). Kedua adalah proses seleksi, proses seleksi ialah tahapan dimana sebuah perusahaan ketika sudah melakukan perencanaan, maka harus melalui proses seleksi, karyawan baru harus mengikuti proses seleksi yang diselenggarakan oleh pihak perusahaan dan perusahaan akan mencari karyawan yang sesuai dengan kriteria karyawan yang dibutuhkan oleh perusahaan tersebut. Tahap terakhir adalah tahap pengembangan kompetensi, karyawan yang sudah masuk dan mengikuti proses seleksi harus mendapatkan pengembangan kompetensi dari pihak perusahaan agar wawasan dan pengetahuan karyawan bertambah dan berkembang.

Selain teori di atas, peneliti juga menggunakan konsep kualifikasi TV Presenter menurut Anita Rahman. Dalam buku Teknik dan Etik TV Presenter Anita Rahman menyebutkan bahwa minimal ada tujuh kualifikasi dasar yang harus diterapkan media ketika merekrut presenter berita, tujuh kriteria tersebut adalah personalitas, suara dan tata wicara, penampilan fisik, edukasi dan pengalaman, kesehatan dan kebugaran serta daya tahan, teknik dan etik penyiar televisi dan latar belakang profesi. Anita Rahman menyebut, jika minimal tujuh kriteria tersebut harus ada dalam setiap presenter TV lokal ataupun nasional.

#### 1. Personalitas

TV presenter harus tampil di layar dengan mengesankan dan meyakinkan pemirsa yang disampainya, maka persyaratan pertama yang harus dipenuhinya adalah *personality* (personalitas) pribadi dengan pekerti yang tegas, berwibawa tapi menyenangkan (*firm, assertive but pleasant personality*). Dilengkapi pula dengan beberapa nilai keunggulan yang ikut membentuk kepribadiannya, yaitu:

- a. Kemampuan bereaksi dengan tangkas dan cerdas serta koordinasi olah pikir yang terkendali (*good reaction*)
- b. Kesabaran dan ketabahan dala menghadapi setiap situasi dan toleran terhadap beragam orang dengan siapa dia berinteraksi (*patience*)
- c. Sikap yang antusias dan penuh gairah dalam menjalankan tugas sehingga memberikan kesan positif pada penampilannya (*ethuasiasm*)
- d. Pekerti yang santun dan rendah hati yang didasari rasa percaya diri berkat kemampuan yang teruji (*self confidence*)

- e. Kemampuan untuk melihat segala sesuatu dengan jernih dan positif bahkan sisi kelucuannya, betapapun menyebalkan (*sense of humor*)
- f. Daya imajinasi tinggi dan kreatif (*imagination*)
- g. Motivasi positif dan kejujuran dalam menjalankan profesi dan memberikan informasi yang benar kepada khalayak (*sincerity*)
- h. Kemampuan dan kehendak yang tulus untuk bekerja sama dalam suatu tim yang terkoordinasi, dengan kerabat kerja yang terdiri dari beragam profesi, berdasarkan asas saling menghormati (*teamwork*)

## 2. Suara dan Tata Wicara

Seperti halnya semua profesi yang bertumpu pada komunikasi oral, TV presenter tak pelak lagi harus memiliki suara (voice) yang berkualitas, bulat dan bernas dengan warna yang jernih dan nada yang rendah, stabil dan meyakinkan. Namun, untuk dapat menjalin komunikasi yang efektif dengan pemirsa, suara merdu saja tidak cukup, karena tidak cuman didengar, tapi harus juga gampang dipahami dan dimengerti, sehingga mutlak perlu dilengkapi dengan tata wicara dalam bentuk bahasa lisan yang terucap dengan tepat, jelas dan benar.

## 3. Penampilan Fisik

Televisi adalah medium yang bersifat audio visual, maka tidak hanya suara, tapi dituntut pula penampilan fisik yang layak dipandang. Adapun wajah yang ideal untuk penampilan televisi adalah wajah dengan bentuk dan raut yang rapi dan proporsional, air muka yang ramah dan menyenangkan, tapi juga menyiratkan watak yang teguh dan berwibawa.

## 4. Edukasi dan Pengalaman

Yang dibutuhkan dalam profesi ini bukanlah kualifikasi akademis yang sempit, melainkan broad education, setidaknya pendidikan akademik (S1) dari berbagai disiplin ilmu, atau memiliki intelektualitas yang setara, dilengkapi wawasan dan pengetahuan umum yang luas dan beragam. Itu berarti seorang generalis yang punya segudang wawasan bertaraf ensiklopedis, diperkaya dengan pemahaman tentang kehidupan dan kepekaan rasa terhadap sesama. Sudah pasti dituntut pula intelegensia yang tinggi untuk dapat dengan cepat memahami masalah yang begitu banyak dan ditemui silih berganti dalam pekerjaan.

Karena bahasa siaran yang digunakan di televisi adalah bahasa Indonesia, sudah barang tentu yang paling utama yang harus dikuasai dengan baik dan benar adalah bahasa nasional. Termasuk pula kemampuan mengarang, sekurang-kurangnya untuk menyusun kalimat-kalimat yang akan diucapkan sendiri nantinya.

Dalam era globalisasi dan perkembangan industri media serta meluasnya pergaulan internasional, apalagi mengingat bahwa televisi adalah medium yang canggih dan modern, maka setiap TV presenter dituntut mampu berbahasa Inggris secara aktif, ditambah pemahaman satu atau dua bahasa asing modern lainnya.

Jadi, menguasai bahasa Inggris bukan sesuatu yang istimewa, tidak pula harus dilahirkan dan dibesarkan atau pernah bermukim di mancanegara. Bagaimanapun caranya, persyaratan itu harus dipenuhi. Dengan penguasaan bahasa Inggris (dan bahasa-bahasa asing lainnya), jendela ilmu pengetahuan akan terbuka seluas-luasnya. Itulah salah satu ukuran intelektualitas dan wawasan seseorang TV presenter yang bermartabat.

##### 5. Kesehatan, Kebugaran dan Daya Tahan

Dalam menjalankan pekerjaannya sesuai jadwal, TV presenter harus siap bertugas kapanpun, pada dini hari maupun tengah malam buta, di studio ataupun di luar studio dalam

kondisi dan cuaca apapun. Perbedaan jadwal siaran di studio ataupun di luar studio harus mampu melewati di tengah perbedaan suhu dan cuaca. Pemira tidak akan suka ketika melihat wajah presenter kurang sehat.

Demi kelangsungan kariernya pula, TV presenter harus selalu berada dalam orbit dan dapat selalu diandalkan. Kalau tidak, orang lain siap menggantikannya. Karena itu kesehatan yang afiat, stamina yang tangguh serta keseimbangan mental dan syaraf baja, mutlak harus dimiliki setiap TV Presenter.

#### 6. Penguasaan Teknik Menyiar Televisi

Tidak hanya teknik performa televisi yang harus dikuasai, melainkan juga pemahaman mengenai seluk beluk TV broadcasting, pemahaman jurnalistik, kode etik, 9 elemen jurnalistik, Undang-undang pers dan lain sebagainya yang di luar perkiraan banyak orang, ternyata kaidah-kaidahnya sangat jauh berbeda dan lebih pelik daripada medium komunikasi manapun.

#### 7. Latar Belakang Profesi Lain dan Keterampilan Jurnalistik

Pengalaman dan latar belakang profesi lain dibidang jurnalistik ataupun broadcasting seperti penyiar radio tentu saja amat bermanfaat sebagai modal dasar, asalkan memiliki juga nilai-nilai visual dan personalitas yang sesuai untuk medium televisi. Selanjutnya, tentu harus dipelajari teknik berkomunikasi secara visual, artinya berbicara kepada lensa kamera, yang merupakan representasi pemirsa sebagai lawan bicara. Namun, hendaknya disadari, bahwa pelatihan yang baik dan tepat dibawah bimbingan *trainer/instructor* yang sudah berkompeten dibidang presenter. Maka kunci utama penilainnya ada pada tahap awal, yaitu audisi rekrutmen presenter berita TV. (Rahman, 2016: 25-30)

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli tersebut peneliti menarik kesimpulan jika teori MSDM cocok digunakan dalam penelitian ini karena manajemen sumber daya manusia adalah

fungsi perencanaan dari kebutuhan sumber daya manusia yang meliputi organisasi, perekrutan, pemilihan, pengembangan, ganti rugi dan evaluasi. Selain itu, konsep kualifikasi TV presenter Anita Rahman juga sangat cocok jika dipakai dalam penelitian ini, karena sudah seharusnya media televisi menggunakan konsep tersebut dalam merekrut presenter berita agar dapat bersaing di tengah perkembangan industri media seperti sekarang ini.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa manajemen sumber daya manusia merupakan pelaksanaan berbagai aktivitas yang dilakukan secara efektif dan efisien terhadap karyawan mulai dari perencanaan sampai dengan pemutusan terhadap karyawan agar tujuan individu, organisasi maupun masyarakat dapat tercapai.

Selain teori di sumber daya manusia dalam manajemen media massa, teori yang dikemukakan oleh Anita Rahman yaitu kualifikasi TV Presenter juga sangat sesuai dengan penelitian ini, karena merekrut presenter berita ideal yang sesuai dengan keinginan khalayak maka perlu adanya kualifikasi khusus yang dimiliki oleh setiap presenter dan kualifikasi atau kriteria utama tersebut harus menjadi tolak ukur media dalam merekrut presenter berita.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

### **1.6.3. Jurnalistik Televisi**

Jurnalistik menurut Onong Uchjana Effendy (1984:151) didefinisikan sebagai teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai kepada menyebarkan kepada masyarakat. Dari definisi tersebut, dapat diartikan selanjutnya bahwa Jurnalistik Media Elektronik yaitu kegiatan jurnalistik yang dilakukan dengan menggunakan media elektronik sebagai media penyebarluasan kepada masyarakat

Menurut Askurifai Baksin dalam bukunya yang berjudul *Jurnalistik Televisi, Teori dan Praktik* dijelaskan, televisi merupakan salah satu media massa yang hingga kini masih digemari oleh berbagai lapisan masyarakat. Kekuatan media televisi terletak pada sifatnya yang audio-visual (gambar dan suara). Semakin variatifnya program televisi yang disuguhkan kepada khalayak telah memunculkan persaingan antar media televisi. Dari sekian banyaknya program televisi, program berita tetap menjadi andalan.

Secara sederhana jurnalistik televisi dapat diartikan sebagai proses pencarian, pengumpulan, penyuntingan, dan penyebarluasan berita melalui media televisi. Sebagaimana bentuk jurnalistik lainnya, jurnalistik televisi pun memiliki beberapa kriteria peristiwa yang layak menjadi sebuah berita untuk disebarluaskan kepada khalayak. Di antara kriteria tersebut adalah nilai dan kualitas berita sebagai berikut:

1. *Timeless*, artinya kesegaran waktu. Maksudnya peristiwa yang diangkat menjadi berita merupakan kejadian yang baru saja terjadi atau aktual.
2. *Impact*, maksudnya peristiwa yang diangkat menjadi berita adalah kejadian yang dapat memberikan dampak terhadap kehidupan orang banyak.
3. *Prominence*, artinya peristiwa yang diangkat mengandung nilai keagungan bagi seseorang maupun lembaga.
4. *Proximity*, artinya peristiwa yang diangkat menjadi berita memiliki kedekatan dengan khalayak, baik secara geografis maupun emosional.
5. *Conflict*, artinya peristiwa yang diangkat menjadi berita mengandung pertentangan antar perorangan, masyarakat, atau pun lembaga.
6. *The Unusual*, maksudnya peristiwa yang diangkat menjadi berita merupakan kejadian yang tidak biasa terjadi, dan merupakan pengecualian dari pengalaman sehari-hari.

7. *The Currency*, artinya peristiwa yang diangkat menjadi berita berasal dari hal yang sedang hangat diperbincangkan oleh khalayak.

#### **1.6.4. Presenter Berita**

Menurut Askurifai Baksin dalam bukunya yang berjudul *Jurnalistik Televisi, Teori dan Praktik*, seorang anchor (penyaji berita) dan reporter di layar kaca dapat mempengaruhi persepsi dan penerimaan pemirsa televisi. Anchor yang tampak memiliki integritas dan kecerdasan mampu menghipnotis pemirsa untuk menyaksikan tayangan berita. Penampilan anchor yang santai, bersahabat dan komunikatif mampu mengajak pemirsa untuk lebih antusias mengikuti tayangan berita.

Menurut Parayudha Harley (2005:204) dijelaskan, jika pekerjaan Reporter adalah mencari informasi dari berbagai sumber, Presenter memiliki peran yang berbeda namun masih berkaitan dengan kerja reporter. Presenter adalah orang yang bertanggung jawab dalam memandu program siaran. Dikutip dari website *Mediacollage.com* menulis *The television presenter is the front-person for a program*, ungkapan yang dimaksud menyatakan bahwa presenterlah yang tampil dan membawakan acara.

Parayudha Harley (2005:204) menyatakan ada beberapa jenis presenter dalam media Televisi, antara lain :

1. Presenter Berita (*News-presenter*) adalah presenter yang bertugas menyampaikan sebuah berita. Dia tidak terlibat dalam proses peliputan, serta penentuan sebuah berita. Materi berita yang dibacakannya disusun dan disiapkan oleh redaksi pemberitaan.
2. Presenter Acara (*Non-News*) Bertugas membawakan sebuah program acara, namun tidak terlibat dalam konsep, persiapan, serta tanggung jawab dengan jalannya acara. Acara yang

dibawakan, telah dipersiapkan dan diproduksi oleh masing-masing stasiun televisi atau rumah produksi, seperti presenter musik, infotainment dan kuis.

## **1.7. Langkah-langkah Penelitian**

### **1.7.1. Lokasi Penelitian**

Penelitian dalam karya tulis ini akan dilaksanakan di dua stasiun TV lokal Bandung yakni TVRI dan Bandung TV. TVRI berlokasi di Jalan Cibaduyut Raya Nomor 269, Bojongloa, Kota Bandung, Jawa Barat, sedangkan Bandung TV berlokasi di Jalan Pacuan Kuda, Sukamiskin, Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat. Ada beberapa alasan mengapa peneliti memilih TVRI dan Bandung TV sebagai lokasi penelitian, karena TVRI merupakan stasiun televisi pertama di Indonesia dan merupakan stasiun televisi milik negara, Sedangkan Bandung TV ialah stasiun televisi lokal pertama di Kota Bandung yang dimiliki oleh swasta. Jadi, diantara stasiun-stasiun televisi lokal yang ada di Kota Bandung kedua televisi tersebut lebih lama berdiri dan mampu bertahan hingga sekarang di era perkembangan industri media. Kedua televisi tersebut juga mempunyai kredibilitas yang cukup mumpuni yang lebih banyak dikenal oleh warga Bandung. Selain itu, menurut artikel yang ditulis oleh Bryan Hardi yang diposting melalui [m.kompasiana.com](http://m.kompasiana.com), TVRI merupakan satu-satunya televisi yang masih mempertahankan norma-norma kesopanan dan merupakan satu-satunya stasiun TV yang paling jarang ditegur oleh KPI (diakses pada 19 Mei 2017).

### **1.7.2. Metode Penelitian**

Untuk merealisasikan penelitian ini, peneliti memilih metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Lexy Moleong (2012:6) mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai berikut:

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi,

tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.”

Sementara itu, peneliti menganggap bahwa metode studi deskriptif tepat untuk penelitian ini karena peneliti berusaha menggambarkan bagaimana kriteria rekrutmen presenter berita TV lokal.

Jalaluddin, Rakhmat (2012: 24-26) memaparkan bahwa penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan suatu hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Ciri lain metode deskriptif ialah titik berat pada observasi dan suasana alamiah. Peneliti bertindak sebagai pengamat, ia hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatat dalam buku observasinya. Dengan suasana alamiah dimaksudkan bahwa peneliti terjun langsung ke lapangan. Ia tidak berusaha untuk memanipulasikan variable. Karena kehadirannya mungkin mempengaruhi perilaku gejala (*reactive measures*), peneliti berusaha memperkecil pengaruh ini.

Sering terjadi penelitian deskriptif timbul karena suatu peristiwa yang menarik perhatian peneliti, tetapi belum ada kerangka teoritis untuk menjelaskannya. Penelitian deskriptif tidak jarang melahirkan apa yang disebut *seltiz*, *wrightsmen* dan cocok sebagai penelitian yang *insightstimulating*.

Peneliti terjun langsung ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Ia tidak bermaksud menguji teori sehingga perspektifnya tidak tersaring. Ia bebas mengamati objeknya, menjelajah dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang jalan. Penelitiannya terus menerus mengalami reformulasi redireksi ketika informasi-informasi baru ditemukan. Hipotesis tidak datang sebelum penelitian. Hipotesis-hipotesis baru muncul dalam penelitian.

Penelitian seperti ini memerlukan kualifikasi yang memadai. Pertama, peneliti harus memiliki sifat yang reseptif. Ia harus selalu mencari bukan menguji. Kedua, ia harus memiliki kekuatan integratif, kekuatan untuk memadukan berbagai macam informasi yang diterimanya menjadi satu kesatuan penafsiran. Jadi, penelitian deskriptif bukan saja menjabarkan (analitis) tetapi juga memadukan (sintetis). Bukan saja memadukan klasifikasi tetapi juga organisasi. Dari penelitian deskriptiflah dikembangkan berbagai penelitian korelasional dan eksperimental. (Rakhmat, 2012: 24-26)

### **1.7.3. Jenis Data**

Jenis data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang perencanaan manajemen sumber daya manusia dalam rekrutmen presenter berita di TVRI dan Bandung TV dan penerapan konsep kualifikasi TV presenter,
2. Proses seleksi rekrutmen presenter berita di TVRI dan Bandung TV,
3. Pengembangan kompetensi sumber daya manusia presenter berita di TVRI dan Bandung TV.

### **1.7.4. Sumber Data**

Untuk mendapatkan data tentang perencanaan manajemen sumber daya manusia dalam rekrutmen, proses seleksi dan pengembangan kompetensi dalam rekrutmen presenter berita di TVRI dan Bandung TV didapat dari kepala divisi pemberitaan sebagai sumber data primer. Sedangkan sebagai sumber data sekundernya didapat dari kepala manajemen sumber daya manusia dan presenter berita TVRI dan Bandung TV.

### 1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Chaedar Alwasilah (2008:154) menjelaskan beberapa metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

#### 1. Wawancara

Wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang tidak mungkin diperoleh lewat observasi. Melalui wawancara peneliti bisa mendapatkan informasi yang mendalam karena beberapa hal, antara lain:

- a. Peneliti dapat menjelaskan pertanyaan yang tidak dimengerti responden,
- b. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan susulan,
- c. Responden cenderung menjawab apabila diberi pertanyaan,
- d. Responden dapat menceritakan sesuatu yang terjadi di masa silam dan masa mendatang. (Alwasilah, 2008: 154)

Sedangkan menurut Moleong (2005 : 186) mengatakan bahwa “wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yaitu wawancara yang akan mengajukan pertanyaan dan orang yang akan diwawancarai yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang akan diajukan)”

Peneliti akan melakukan wawancara kepada kepala divisi pemberitaan, kepala Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) dan presenter berita TVRI dan Bandung TV. Hal-hal yang akan peneliti tanyakan kepada responden terkait dengan perencanaan manajemen sumber daya manusia dalam rekrutmen presenter berita di TVRI dan Bandung TV dan penerapan konsep kualifikasi TV presenter, proses seleksi rekrutmen presenter berita di TVRI dan Bandung TV dan pengembangan kompetensi sumber daya manusia presenter berita di TVRI dan Bandung TV.

## 2. Observasi

Teknik ini memungkinkan peneliti menarik inferensi (kesimpulan) ihwal makna dan sudut pandang responden, kejadian, peristiwa atau proses yang diamati. Lewat proses observasi ini, peneliti akan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan (*tacit understanding*), bagaimana teori digunakan langsung (*theory in use*) dan sudut pandang responden yang mungkin tidak terungkap lewat wawancara atau survei. Peneliti dapat melihat langsung dan bahkan berempati. (Alwasilah, 2008: 154-155).

Peneliti akan melakukan observasi di dua TV lokal Bandung yakni TVRI sebagai TV milik Negara dan Bandung TV yang dimiliki oleh swasta. Sementara itu, peneliti akan melihat atau berobservasi mengenai kualitas presenter berita ketika siaran langsung, perencanaan manajemen sumber daya manusia dalam rekrutmen presenter berita, proses seleksi rekrutmen presenter berita dan pengembangan kompetensi sumber daya manusia presenter berita di TVRI dan Bandung TV.

### 1.7.6. Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan bidang penelitian kualitatif, yakni digunakan untuk memahami sebuah proses dan fakta bukan sekedar menjelaskan fakta tersebut. Maka data dari berbagai fenomena yang muncul dilakukan penelusuran arus naturalistik. Data-data yang diperoleh dalam penelitian kemudian dijabarkan dan diinterpretasikan berdasarkan hubungan-hubungan kategorisasi di dalamnya (Bungin, 2007:144) lebih jelasnya sebagai berikut :

1. Melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial, melakukan identifikasi dan pengecekan ulang data yang ada.
2. Kategorisasi data. Setelah peneliti mengumpulkan berbagai informasi dan data, kemudian mengkategorisasikannya berdasarkan data yang menyangkut kebijakan konseptual dan operasional.

3. Reduksi data. Dengan menelusuri dan menjelaskan berbagai kategorisasi data yang terkumpul dan terbentuk dalam laporan. Data yang telah dikategorisasi tersebut direduksi untuk mengambil data yang menunjang dan diperlukan, serta menyisihkan data yang tidak diperlukan.
4. Deskripsi (pemaparan data). Setelah data direduksi kemudian diuraikan dan dipetakan dengan menjelaskan hubungan-hubungan kategorisasi yang berpijak pada teori-teori kejournalistikan sehingga tersusun secara sistematis sesuai dengan kriteria tersebut.
5. Interpretasi data. Selanjutnya data dianalisis dan diinterpretasi oleh penulis dengan menarik kesimpulan umum. Analisis tersebut menjadi sebuah konsep dan hipotesis berdasarkan data.
6. Verifikasi. Data kembali akan dilakukan verifikasi dengan membangun atau menjelaskan kembali teori. Bentuk verifikasi adalah dengan melengkapi serta mencari data baru melalui jalan triangulasi dengan beberapa narasumber terhadap metode, teori dan sumber data.
7. Kesimpulan. Setelah semua proses selesai dilakukan, kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan penafsiran logika dari hasil yang telah disepakati antar temuan penelitian (antitesis) dengan teori yang digunakan (tesis).

#### **1.7.7. Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di TV lokal Bandung yakni TVRI dan Bandung TV yang akan dilakukan mulai Juni 2017.